

DINAMIKA POLA PIKIR ORANG JAWA DI TENGAH ARUS MODERNISASI

*Pajar Hatma Indra Jaya**

ABSTRACT

Yogyakarta is regarded as one of the center of Javanese culture, but the mindset of the people of Yogyakarta nowadays has remarkably changed from the general image of Javanese community. This dynamics could not be separated from the development of modern educational institutions which have been disseminating rationalism that gradually shifts mysticism as the basis of ideology and culture. Nevertheless, the remnants of Javanese beliefs are still seen in some traditional rituals that mostly have lost much of their ideological significance. Such cultural credos also often reappear when rationality is unable to offer a definitive answer to a problem.

Keywords: *change of mindset, mysticism, rationality, Yogyakarta, Java*

ABSTRAK

Yogyakarta masih dipandang sebagai salah satu kiblat budaya Jawa, tetapi pola pikir masyarakat Yogyakarta saat ini telah banyak berubah dari gambaran umumnya masyarakat Jawa. Perubahan tersebut tidak lepas dari berkembangnya lembaga pendidikan modern yang menanamkan rasionalisme yang menggeser mistikisme sebagai basis ideologi dan budaya. Namun demikian, sisa-sisa kepercayaan Jawa masih terlihat pada beberapa ritual tradisi yang terkadang telah banyak kehilangan signifikansi ideologinya. Sisa-sisa tersebut juga masih sering muncul kembali ketika rasionalitas tidak mampu memberi jawaban pasti terhadap sebuah permasalahan.

Kata Kunci: perubahan pola pikir, mistikisme, rasionalitas, Yogyakarta, Jawa

PENGANTAR

Orang Jawa mempunyai tradisi pemikiran yang unik, bersifat metafisik dan lekat dengan mistikisme atau mistisisme (menurut istilah Mulder, 1984; Laksono, 1985; Anderson, 1986; Geertz, 1989; Mulder, 2001). Tradisi pemikiran ini diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik yang bersifat material ataupun non-material. Kebudayaan tersebut mewujudkan lewat upacara ritual mulai tradisi sebelum kelahiran sampai

upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berpikir masyarakatnya.

Cara berpikir masyarakat Jawa yang lekat dengan mistikisme ini paling tampak ketika mereka menghadapi situasi ketidakberdayaan. Ketika wabah pes yang ganas melanda Yogyakarta pada tahun 1947 dan sekitar tahun 1960-an, masyarakat Yogyakarta menggunakan cara-cara yang tidak rasional untuk mengatasinya. Obat yang dipakai untuk mengatasi pes adalah

* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

minyak tanah dengan cara diminum tiga kali sehari satu sendok makan. Informasi mengenai obat dari minyak tanah tersebut menyebar secara cepat, padahal tidak ada catatan medis yang menunjukkan minyak tanah dapat mengobati atau mencegah penyakit pes. Cara irasional berupa kirab pusaka sakti Tunggul Wulung juga digunakan untuk mencegah penyebaran wabah pes (Isyatin, 23 Juli 2006).

Penggunaan cara-cara irasional tidak hanya dilakukan masyarakat, Pemkot Yogyakarta juga menggunakan cara yang tidak logis untuk mengatasi merebaknya tikus. Mereka menggelar pertunjukan wayang dengan lakon *Semar Boyong* di Parangtritis. Hal ini karena muncul narasi bahwa tikus tersebut merupakan anak buah Nyai Loro Kidul. Pada waktu itu diceritakan ketika Bung Karno melancarkan kampanye membebaskan Irian Barat, beliau minta bantuan Nyai Loro Kidul untuk memerintahkan anak buahnya ikut mengusir penjajah. Usaha tersebut berhasil, tetapi Bung Karno lupa mengucapkan terima kasih kepada Nyai Loro Kidul dan membiarkan tentara jin tersesat pulang sehingga anak buah Nyai Loro Kidul tidak mampu pulang dan berubah menjadi tikus yang menimbulkan wabah dan kerusakan tanaman padi di Yogyakarta. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan jalan bagi makhluk halus yang hendak pulang ke istana Nyai Loro Kidul (Mulder, 1984:35).

Pamberton dalam *On the Subject of "Java"* menceritakan hidup dan berkembangnya narasi mistis di masyarakat Jawa menjelang gerhana matahari total tanggal 11 Juni 1983. Pada saat itu pemerintah Indonesia menganjurkan masyarakat untuk berdiam diri di rumah dan melarang warganya menyaksikan secara langsung peristiwa gerhana tersebut. Pemerintah membangun wacana bahwa melihat langsung gerhana matahari total yang disebabkan matahari dimakan raksasa (*buta*) dapat menyebabkan mata menjadi buta. "Dilarang keras melihat langsung gerhana matahari total. Mata anda akan menjadi buta. Kecuali melalui siaran TV tanggal 11 Juni 1983 jam 09.15-13.00". Pelarangan itu dilakukan dengan masif melalui media cetak, elektronik, dan selebaran-selebaran. Akibatnya, pada saat

gerhana, sebagian besar orang Jawa benar-benar tidak berani keluar rumah dan bahkan menutupi genting kaca rumahnya dengan kertas. Padahal, banyak ilmuwan asing mengamati gerhana dengan mata telanjang dan tidak buta. Pemerintah menghembuskan isu tersebut dengan tujuan agar ilmuwan asing yang melihat gerhana matahari di Indonesia tidak terganggu dengan ulah copet dan *gali* yang marak di tahun 1983 sehingga Indonesia mempunyai citra sebagai negara yang aman di hadapan masyarakat internasional (Pamberton, 2003:230, 243, dan 425-435).

Kondisi Yogyakarta saat ini telah berubah, arus modernisasi dengan rasionalitas instrumental sebagai unsur utama telah masuk ke Yogyakarta. Akibatnya, narasi-narasi yang dibangun atas dasar pola pikir mistikisme khas Jawa mendapat gangguan dari pola pikir rasional instrumental. Tulisan ini ingin memberi gambaran sejauh mana pengetahuan-pengetahuan baru yang rasional mampu menggeser karakter mistis yang terdapat dalam budaya Jawa? Sejauh mana pengetahuan modern dan juga pengetahuan-pengetahuan mistis khas teori kerajawian hidup di masyarakat Yogyakarta? Bagaimana respons raja sebagai "kiblat anutan" masyarakat menghadapi proses perubahan yang terjadi?

SEKOLAH SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Soemardjan (1981) menjelaskan bahwa meskipun kepercayaan terkait mitologi Jawa masih dipraktikkan di masyarakat Yogyakarta, tetapi munculnya institusi pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan sosial di Yogyakarta sekitar tahun 1957. Sekolah menjalarkan pengetahuan modern yang berbeda dengan cara berpikir lama. Pada waktu itu, di Yogyakarta terdapat 830 Sekolah Dasar dengan 4.393 guru dan 215.605 siswa (Soemardjan, 1981:290), sedangkan saat ini hampir di setiap pelosok dusun terdapat TK dan setiap dua atau tiga dusun terdapat Sekolah Dasar. Jumlah Sekolah Dasar di Yogyakarta saat ini telah bertambah 245 % menjadi 2.035 sekolah dengan 307.475 siswa (Badan Pusat Statistik DIY, 2008:101).

Di masa ini sekolah-sekolah modern telah tumbuh pesat. Sekolah mengajarkan rasionalitas baru yang menyingkirkan pengetahuan-pengetahuan lama. Sekolah “memaksa” siswa untuk mendengarkan dan menerima pengetahuan modern. Dalam ranah ini cara berpikir yang tidak sesuai dengan logika rasional dianggap salah. Logika ilmu pengetahuan modern tidak saja beroperasi di luar istana, tetapi telah merasuki cara berpikir *sentana* (para bangsawan) dan abdi dalem di dalam tembok istana. Orang-orang “pintar”-sakti di istana tergeser oleh intelektual sekolahan. Fungsi dukun diambil alih oleh dokter. Sekolah lebih dahulu dikenal kalangan istana daripada masyarakat pada umumnya, termasuk HB IX yang belajar di Rijkuniversiteit, Leiden, Belanda. HB X belajar di Fakultas Hukum UGM dan beberapa putri HB X belajar sampai ke luar negeri.

Di masa ini muncul pengetahuan bahwa dunia masa lalu (pengetahuan kerajawian) bukan merupakan dunia satu-satunya sehingga timbul kesangsian terhadap pengetahuan-pengetahuan pertama yang berbeda dengan pengetahuan di sekolah. Krisis akan terjadi jika terdapat pertentangan-pertentangan pengetahuan antara keduanya sehingga muncul pengetahuan menu-rut beberapa versi. Jika krisis terhadap pengetahuan pertama tersebut berlanjut dan ternegasi-kan, dapat mengakibatkan pengetahuan lamanya diidentikkan sebagai dunia dengan konotasi peyoratif yang dianggap rendah atau salah.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang cukup berpengaruh dalam tahap sosialisasi sekunder. Setiap orang tidak dapat mengelak dari institusi ini. Semua orang masuk dalam lembaga ini dalam waktu yang cukup lama. Pengetahuan-pengetahuan yang didapat di sekolah bahkan divalidasi dalam ujian untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang salah. Sebagai konsekuensinya, pengetahuan-pengetahuan pertama tentang mistikisme dapat mengalami krisis jika bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan di sekolah. Pengetahuan-pengetahuan pertama ini dianggap tidak lagi tepat atau minimal disangsikan sehingga tidak diinternalisasikan kepada generasi berikutnya. Meskipun

demikian, pengetahuan pertama tersebut tidak benar-benar hilang. Dibutuhkan kejutan-kejutan yang sangat kuat untuk menceraikan kenyataan atau pengetahuan yang telah tertanam dalam sosialisasi pertama kali (Berger dan Luckmann, 1990:203, 204).

KASUS-KASUS KONTEMPORER TERKAIT PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT YOGYAKARTA

Di era HB X cerita yang mirip dengan deskripsi Niels Mulder masih muncul di Yogyakarta. Pada awal tahun 2003 di Yogyakarta timbul satu kondisi yang membuat cemas masyarakat, mulai dari Bantul sampai Sleman. Kepanikan tersebut terjadi karena munculnya penyakit misterius yang menyerang kaki sehingga kaki terasa nyeri di persendian dan berangsur-angsur menjadi seakan-akan lumpuh tidak dapat bergerak. Penyakit yang menakutkan tersebut dalam bahasa kedokteran disebut sebagai penyakit chikungunya.

Penyakit chikungunya sebenarnya bukan penyakit yang mematikan dan dapat sembuh dengan sendirinya jika tubuh dalam kondisi baik, tetapi karena penyakit chikungunya menyebabkan badan seakan lumpuh dan menyebar cepat, hal itu membuat masyarakat menjadi panik. Kepanikan tersebut memunculkan cara pengobatan yang cenderung tidak logis, yaitu menggunakan sayur terong. Menurut ilmu kesehatan tidak ada referensi ilmiah yang menyebutkan terong dapat menyembuhkan penyakit chikungunya, tetapi karena masyarakat mendengar cara pengobatan tersebut “diperintahkan” oleh HB X, masyarakat mengikuti anjuran tersebut. Akibatnya, terong yang sebelumnya tidak pernah menjadi makanan favorit habis diborong (*Kedaulatan Rakyat*, 20 Februari 2003, hal. 1).

Pada Februari 2005, hal yang hampir sama juga terjadi di Yogyakarta. Pada waktu itu muncul prediksi bahwa Yogyakarta akan terkena badai tropis. Tekanan udara di Pantai Selatan Jawa yang rendah yang dikombinasikan dengan posisi matahari di selatan katulistiwa dapat memicu badai tropis berkecepatan 75 hingga 125 kilometer per jam. Semua pantai di Laut Selatan mulai

dari Pantai Baron, Parangtritis sampai Bugel sepi pengunjung karena mewaspadaikan kemungkinan gelombang besar dari pantai Laut Selatan. Pada bulan tersebut nelayan di Pantai Baron dan Depok Yogyakarta tidak berani melaut. Bahkan, Pantai Parangtritis yang biasa ramai dikunjungi orang pada pergantian tahun di bulan Sura tampak sepi. Tempat Pemungutan Retribusi (TPR) Induk Pantai Parangtritis pendapatannya menurun 80% dibandingkan tahun sebelumnya (*Republika*, 7 Februari 2005). Situasi alam tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat Yogyakarta, mengingat sebelumnya terjadi tsunami di Aceh. Kondisi yang serba tidak pasti dan mengkhawatirkan ini memunculkan usaha-usaha masyarakat untuk mengantisipasinya dengan cara-cara non-rasional. Muncul informasi di masyarakat bahwa untuk menolak badai tropis dapat dilakukan dengan memasak sayur lodeh. Informasi tersebut menurut masyarakat berasal dari keraton, akibatnya banyak orang beramai-ramai membuat sayur lodeh 12 macam (*Kompas*, 7 Februari 2005, hal. A).

Meskipun tahun 2005 badai tropis tidak melanda Yogyakarta, tetapi isu mengenai bencana belum lepas dari Yogyakarta. Awal tahun 2006 Yogyakarta mendapatkan tanda-tanda akan munculnya gejala alam yang dianggap membahayakan, khususnya wilayah utara karena Merapi mulai melakukan aktivitas vulkaniknya. Banyak orang membuat kupat dari daun kelapa yang sudah hijau berisi daun sirih dan garam, mengorbankan ayam cemani, serta kambing kendit untuk mengatasi bencana (*Kedaulatan Rakyat*, 28 April 2006, hal. 20). Tahun 2006 cara-cara nonrasional-instrumental juga dipraktikkan masyarakat Yogyakarta. Kali ini masyarakat menggunakan gelang janur kuning dan mengubur uang logam bergambar goro-goro agar terhindar dari bahaya gempa yang melanda Yogyakarta.

Cerita-cerita tersebut memperlihatkan bahwa narasi-narasi khas teori kerajawian masih dipraktikkan masyarakat Yogyakarta, tetapi apakah cara berpikir tersebut merupakan cara berpikir sehari-hari masyarakat Yogyakarta? Mengingat tanda-tanda perubahan cara berpikir masyarakat makin tampak jelas dengan ditinggalkannya 61

upacara adat (*Kompas*, 30 November 2009), makin menyeruaknya *glembuk* uang dan bantuan dalam rekrutmen elit di Yogyakarta (Hudayana, 2011:8-9). Beberapa upacara adat yang masih dilaksanakan pun telah kehilangan makna awalnya, bahkan beberapa tradisi Jawa tidak lagi berbentuk paten seperti dahulu, misalnya pergeseran wujud sedekah (kenduri) dari *berkat* dengan berbagai macam makanan khusus yang sarat makna, saat ini isinya berubah menjadi roti. Pemudaran tradisi juga tampak dalam upacara pernikahan; meskipun banyak upacara dan barang-barang dihadirkan, tetapi sudah tidak bermakna lagi. Benda-benda yang dihadirkan sekedar aksesoris. Pengantin atau tuan rumah tidak tahu makna dari tradisi yang mereka jalankan. Makna tersebut hanya dibacakan pembawa acara yang memandu pernikahan. Tindakan itu tidak lagi didasarkan pada tindakan rasional berbasis nilai, tetapi turun menjadi tindakan tradisional yang tidak dimaknai lagi dan tanpa refleksi (Johnson, 1988:221).

Bisa jadi mistikisme bukan lagi sebagai ideologi masyarakat Jawa sebagaimana penjelasan Neil Mulder (2001), tetapi hanya fenomena umum yang muncul ketika masyarakat mengalami ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan pengetahuan modern belum berhasil memberi penjelasan sebagaimana teori Hendropuspito (1990). Ketika manusia menghadapi ketakutan kolektif yang berlebih-lebihan, di situlah tumbuh subur pelbagai macam spekulasi klenik (Sindhunata, 2010). Mitos akan menjadi semacam buku pedoman yang berfungsi memberi jaminan ketenangan di masa kini terhadap ancaman kekuatan-kekuatan ajaib di luar manusia (Peursen, 1988:34-37).

Kasus wabah pes, chikungunya, Merapi, badai tropis, dan gempa menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan cara-cara irasional referensi masa lalu, tetapi cara lama tersebut akan ternegasikan ketika muncul penjelasan ilmiah. Hal ini terlihat ketika penyakit chikungunya muncul kembali di Yogyakarta, ternyata cara-cara irasional seperti tahun 2003 tidak lagi digunakan karena fenomena tersebut telah berhasil dijelaskan oleh pengetahuan

modern. Hal yang sama terjadi ketika tahun 2009 di Yogyakarta muncul penyakit leptospirosis yang juga disebabkan oleh tikus dan merenggut nyawa puluhan orang, masyarakat ternyata tidak lagi mengantisipasi dan menarasikan penyakit akibat tikus tersebut secara mistis seperti cerita Mulder pada tahun 1962 (Eny, *Kompas* 3 Juni 2010; *Kedaulatan Rakyat*, 20 Juli 2011). Dokter diberi porsi untuk menjelaskan penyakit ini kepada masyarakat menurut ilmu pengetahuan modern. Beberapa puskesmas di DIY juga gencar memasang spanduk tentang pengetahuan terkait penyakit leptospirosis.

Hal yang mirip terjadi dalam kasus Merapi. Pada awalnya fenomena Merapi menguatkan teori kerajawian karena “perintah” HB X kepada Mbah Marijan untuk turun gunung diabaikan. Sang Juru Kunci memilih naik ke puncak Merapi yang ternyata cukup tepat karena Merapi tidak meletus dengan dahsyat. Setelah peristiwa tersebut, Mbah Marijan menjadi sosok yang sangat populer bahkan menjadi bintang iklan produk minuman energi, tetapi teori kerajawian dipertanyakan tatkala Mbah Marijan meninggal akibat terkena awan panas pada letusan 2010. Sosok Mbah Marijan sebagai penafsir Merapi kemudian “tergantikan” oleh Mbah Rono (Dr. Surono), Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana. Pudarnya penjelasan lama makin tampak dengan diangkatnya putra Marijan, Asih, yang lebih rasional ketimbang Mbah Ponimin (abdi dalem kandidat juru kunci yang membangun narasi mistis tentang Merapi). Keraton juga mewajibkan juru kunci yang baru untuk berkomunikasi dengan lembaga terkait dalam mengamati aktivitas Merapi. Masyarakat Yogyakarta tampak lebih menerima penjelasan ilmu pengetahuan modern yang dianggap lebih masuk akal dalam membaca tanda-tanda Merapi daripada penjelasan teori kerajawian yang irasional. Situasi ini juga terlihat ketika tanggal 4 Januari 2011 di Yogyakarta muncul kejadian unik saat matahari dikelilingi cincin pelangi. Sebelum muncul interpretasi-interpretasi khas teori kerajawian yang penuh mistis, beberapa media cetak memberi narasi bahwa fenomena tersebut (*helo*) merupakan fenomena alam biasa yang

tidak perlu dihubungkan dengan magis (*Kompas*, 5 Januari 2011). Kejadian tersebut mengindikasikan bahwa ketika pengetahuan modern mampu menjelaskan gejala aneh secara cepat, masyarakat ternyata tidak mengaitkan fenomena aneh dengan magis.

PERUBAHAN BUDAYA I: ASPEK FISIK

Budaya merupakan gambaran dari seluruh proses kehidupan manusia yang terkait dengan elemen fisik dan juga nonfisiknya. Budaya meliputi pola pikir dan juga karya dari pola pikir tersebut. Salah satu wujud dari karya fisik budaya Jawa adalah tatanan rumah. Gerak perubahan tatanan rumah-rumah di Yogyakarta juga menunjukkan gerak perubahan pola berpikir masyarakatnya.

Jika memeriksa arah rumah zaman dahulu akan ditemukan rumah yang selalu menghadap utara atau selatan. Banyak rumah tetap menghadap kedua arah tersebut meskipun jika menghadap ke arah lain lebih strategis. Di masa itu ada konstruksi berpikir bahwa menghadapkan rumah selain ke arah utara dan selatan dianggap membelakangi atau *nyingkuri* Keraton Yogyakarta, Keraton Laut Selatan, dan Merapi. Jika hal itu dilanggar, dapat menghadirkan kualat. Model arsitek ini juga tampak dari arsitektur keraton yang dibuat agar tidak membelakangi pantai ataupun Merapi dengan membangun dua buah alun-alun di sisi utara dan selatan keraton.

Dewasa ini narasi penuh mistik, khas model berpikir masyarakat Jawa tersebut bergeser menjadi tafsiran yang lebih rasional. Masyarakat memberi tafsir baru bahwa pilihan arah rumah merupakan pilihan yang cerdas berdasar logika kesehatan, yaitu dengan menghadapkan rumah ke arah utara atau selatan, angin dari gunung atau dari pantai mudah masuk sehingga rumah menjadi lebih sehat. Selain itu, menghadapkan rumah ke barat dan timur akan membuat mata silau karena dua arah tersebut merupakan arah terbit dan tenggelamnya matahari. Perlu diberi catatan bahwa masyarakat Yogyakarta di masa lalu lebih dominan menerima alasan mistis terkait kepercayaan akan ketidakpantasan *nyingkuri* keraton sebagai penjelasan arah rumah dibanding penjelasan rasional.

Gempa Bumi Bantul 2006 menunjukkan bahwa konstruksi lama masyarakat tentang arah rumah tidak lagi berlaku. Rumah-rumah yang hancur merupakan rumah lama yang hanya menghadap utara dan selatan, tetapi setelah dibangun kembali masyarakat sesukanya dalam menentukan arah rumah. Arah rumah tidak lagi berkiblat pada kepercayaan, tetapi lebih pada kiblat ekonomi. Arah rumah yang baru lebih dipengaruhi oleh letak jalan yang membuat rumah lebih strategis dan dapat digunakan untuk berdagang. Arah rumah yang tidak sesuai pakem tradisi ini menunjukkan terjadinya perubahan konstruksi berpikir di dalam diri manusia Jawa.



Gambar rumah yang tidak menghadap jalan raya

PERUBAHAN BUDAYA II: ASPEK NONFISIK

Secara umum kepercayaan terhadap hal-hal mistis tidak lagi dipercaya secara mantap. Masyarakat berubah menuju pola berpikir yang rasional dan pragmatis. Meskipun demikian tipologi berpikir masyarakat di Yogyakarta tidak tunggal, tetapi berlapis-lapis seperti lapisan telur. Di bagian dalamnya masih ada orang-orang yang yakin dengan logika mistis, di lapisan yang lebih luar terdapat orang-orang yang “setengah percaya” dengan logika mistis, di bagian selanjutnya merupakan orang yang “percaya tidak percaya”, dan bagian terluar merupakan orang-orang yang menggunakan logika rasional dan anti terhadap pola pikir mistikisme.

Pola pikir “setengah percaya” merupakan pola pikir masyarakat yang menganggap suatu

tradisi tidak masuk nalarnya, tetapi dia mengabaikan ketidaknalaran (*plausibility*) tersebut karena takut jika akibat kosmologis-mistis yang dikawatirkan tersebut benar-benar terjadi. Konstruksi pengetahuan tersebut muncul karena masih adanya pengetahuan lama dari cerita-cerita dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang menunjukkan kesesuaian mitos dengan kenyataan. Pengetahuan lama tersebut masih tersimpan dalam cadangan pengetahuan masyarakat (*social stock of knowledge*) meskipun tertindih pengetahuan modern. Pengetahuan lama tersebut sering muncul dan meneror orang untuk mengikuti tradisi sehingga mereka mengabaikan kesangsian rasionalnya. Langkah yang kemudian diambil adalah lebih baik melaksanakan tradisi yang tidak masuk akal tersebut daripada bencana benar-benar datang. Hal ini tampak dari ketidakberanian masyarakat untuk menggelar acara hajatan pada hari pantangan, seperti bulan Sura. Kepercayaan yang berkembang mengatakan bahwa hajatan di bulan Sura dapat menimbulkan bencana karena bulan Sura dianggap merupakan bulan hajatan para makhluk halus. Sebagian besar orang Yogyakarta (*kawula*) tidak percaya dengan pengetahuan tersebut, namun demikian mereka masih tidak berani mengadakan hajatan pernikahan di bulan Sura. Guru-guru di Bantul yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern juga pantang menyelenggarakan hajatan pada bulan Sura. Akibatnya, ketika memasuki “bulan-bulan baik” banyak orang yang melangsungkan acara pernikahan sehingga dalam satu hari dapat menerima tiga undangan sekaligus, sedangkan pada hari-hari yang dilarang (pantangan) seperti bulan Sura, masyarakat tidak berani melanggarnya.

Terdapat juga orang yang “percaya tidak percaya”, yaitu orang yang sebenarnya sangat yakin tidak percaya dengan “petungan”, tetapi mereka takut untuk meninggalkannya karena mitos ini dapat menggerakkan mekanisme sosial-kelembagaan, bahkan sanksi sosial jika seseorang mengabaikan tradisi. Dengan demikian tradisi bertahan karena individu takut pada masyarakat bukan pada akibat kosmologis dari mitos tersebut. Tradisi masih dipraktikkan karena ketidakberanian untuk subversi terhadap tradisi.

Seorang pilot Angkatan Udara tidak berani lewat di atas makam raja-raja di Imogiri ataupun makam Pangeran Purbaya bukan karena masih tertinggalnya pengetahuan lama yang membuatnya takut akan kekuatan gaib makam, tetapi lebih dikarenakan mitos tersebut menggerakkan kelembagaan masyarakat yang bahkan menjelma menjadi konvensi di kalangan penerbang dan mengontrol perilaku pilot. Jika melanggar larangan terbang tersebut pilot tidak saja dicemooh masyarakat, tetapi juga dikenai sanksi lembaga.

Proses pemudaran cara berpikir lama ke logika rasional ini terus menerus berlangsung di Yogyakarta. Nalar masyarakat Yogyakarta punya kecenderungan bergerak menuju cara berpikir yang lebih rasional. Sultan yang merupakan ikon sekaligus kiblat dari kebudayaan Jawa tidak melakukan perlawanan terhadap proses alih ubah pola pikir masyarakat Yogyakarta ini. Bahkan, jika komentar-komentar HB X mengenai Merapi dilacak, dapat disimpulkan meskipun HB X masih menjalankan upacara-upacara tradisi di Keraton, tetapi di ranah publik Sultan mengingkari cara berpikir mistis khas teori kerajawian. HB X menggunakan ilmu pengetahuan modern guna menjelaskan berbagai fenomena alam yang terjadi di Yogyakarta. Beliau juga mempertanyakan dan menghimbau masyarakat untuk menggunakan cara-cara rasional ketika masyarakat sekitar Merapi melakukan usaha menolak bahaya dengan tindakan-tindakan yang non rasional. Raja Keraton Yogyakarta tersebut minta masyarakat lebih memperhatikan data-data atau perhitungan yang disampaikan ilmu pengetahuan modern dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian. Ketika disampaikan informasi bahwa masyarakat melakukan tindakan-tindakan irasional tersebut atas anjuran keraton, HB X justru bertanya: *Keraton mana? Takoni wae keraton ngendi? Yang jelas itu tidak saya lakukan.* Ketika ditanya kapan Gunung Merapi akan meletus sultan juga mengatakan: *Yo mbuh, aku ra ngerti* (Sudibyoy, 11 Mei 2006), padahal dalam pandangan Jawa terdapat hubungan antara Laut Selatan, Keraton, dan Merapi. Sebagai catatan, dari pelacakan yang dilakukan di komunitas abdi dalem Pajimatan, penulis tidak menemukan

validitas perintah memasak sayur lodeh, terong, menggunakan janur, dan mengubur uang logam yang berasal dari HB X. HB X juga membuat pernyataan yang mengejutkan dengan melampirkan wacana kemungkinan raja perempuan dalam kaitannya dengan suksesi Keraton Yogyakarta (*Kedaulatan Rakyat*, 15 Mei 2010). Jika hal itu terjadi, cerita dan pengetahuan masyarakat yang berasumsi bahwa semua Raja Mataram akan kawin dengan Kanjeng Ratu Kidul akan gugur karena Ratu Kidul merupakan seorang perempuan dan raja juga perempuan. Bagaimana mungkin seorang perempuan kawin dengan perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mistikisme tidak lagi menjadi ideologi utama masyarakat Jawa. Pemudaran merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan cara berpikir masyarakat Yogyakarta yang bergerak menuju cara berpikir yang lebih rasional. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis tidak lagi dipercaya secara mantap oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta. Meskipun demikian, pengetahuan tersebut masih disimpan dalam cadangan pengetahuan masyarakat, tetapi tertindih oleh pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut dapat dikenang, dipanggil, muncul kembali jika pengetahuan rasional belum berhasil memberi jawaban terhadap sebuah persoalan. Namun, jika pengetahuan lama gagal digunakan dan pengetahuan modern mampu menjelaskannya secara logis, pengetahuan lama tersebut akan terkubur makin jauh dalam cadangan pengetahuan masyarakat.

Perubahan dari cara berpikir mistis menuju rasional melahirkan pola pikir peralihan, yaitu pola "setengah percaya" dan "percaya tidak percaya". "Setengah percaya" merupakan konsep yang digunakan untuk melukiskan situasi dimana masyarakat tidak mampu menjelaskan alasan melakukan atau tidak melakukan sesuatu terkait dengan kebiasaan masyarakat, tetapi mereka tetap melakukannya karena takut terjadi bencana akibat kekuatan kosmologi sebagaimana pengetahuan masa lalu. Tindakan yang dipakai

adalah tindakan tradisional mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu, meskipun tidak mengetahui hubungan nalar dengan tindakan-tindakan yang dilakukan, sedangkan pola pikir “percaya tidak percaya,” merupakan cara berpikir masyarakat yang tidak mempercayai mistikisme, tetapi takut akibat sanksi sosial jika meninggalkan budaya tersebut.

HB X, sebagai raja dan pusat anutan masyarakat Jawa, tidak berusaha untuk merintang proses rasionalisasi yang melanda masyarakat Yogyakarta. Dalam beberapa kasus, beliau bahkan menganjurkan masyarakat menggunakan cara-cara rasional untuk membaca tanda-tanda alam. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi lama bahkan sering melebihi kepercayaan HB X terhadap dunia supranatural.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict. 1986. “Gagasan tentang Kekuasaan dalam Budaya Jawa” dalam buku Miriam Budiardjo. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Badan Pusat Statistik DIY. 2008. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS DIY.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Eny. 3 Juni 2010. *Kejadian Luar Biasa: Leptospirosis Menewaskan 5 Orang*. Kompas.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hendropuspito. 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudayana, Bambang. 2011. “Glembuk, Strategi Politik dalam Rekrutmen Elite Penguasa di Desa Pulungsari Yogyakarta” dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 23, Nomor 1, Februari 2011, Yogyakarta: FIB UGM.
- Isyatin, LS. *Menanggapi Kirab Pusaka Kyai Tunggal Wulung*, 23 Juli 2006, *Pikiran Pembaca Kedaulatan Rakyat*.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid 1*, Jakarta: Gramedia.
- Kedaulatan Rakyat*. 20 Februari 2003. “Awat, Chikungunya Meluas”.
- Kedaulatan Rakyat*. 28 April 2006. “Sultan Minta Warga Cermati Data Vulkanologi: Ribuan Warga Kaliurang Ikut Ritual Budaya”.
- Kedaulatan Rakyat*. 15 Mei 2010. “Sri Sultan HB X Soal Suksesi Kraton: Raja Yogya Bisa Perempuan”.
- Kompas*, 7 Februari 2005. “Antara Mitos Keraton dan Kearifan Lokal”. Hal. A.
- Kompas*, 30 November 2009. “Upacara Adat Makin Terancam: Bisa Eksis Asal Jadi Kalender Wisata”.
- Kompas*, 5 Januari 2011. “Fenomena Alam: Halo Matahari, Peristiwa Alam Biasa”.
- Laksono. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-ubah Model Berfikir Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulder, Neil. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. 2001. *Mistikisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Pamberton, John. 2003. *“Jawa” On the Subject of “Java”*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Republika*. 7 Februari 2005. “Nelayan Gunungkidul Memilih Tak Melaut”.
- Sindhunata. 19 November 2010. *Gara-gara Mbah Merapi*. Jakarta: Kompas.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudibyo, Triyono W. *Sultan HB Mengaku Jenuh Ngurusi Merapi*. Diakses 11 Mei 2006. detik.com.